



Peran Pancasila sebagai Sumber Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Ahmad Muhammad Mustain Nasoha ^{1*}, Akbar Raafi Ikhsani Choiri ², Bianca Arvi Monteri ³, Hanifah Nur Istiqomah ⁴, Cahya Rahmadani ⁵, Argya Annisa Maheswari ⁶

¹ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²⁻⁶ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi: am.mustain.n@gmail.com ^{1}

Abstract. *This study examines the role of Pancasila as a source of values in national character education amid the challenges of globalization and digital disruption. Pancasila, as the ideology and foundation of the state, contains universal values derived from local wisdom and the nation's culture. However, the implementation of these values in formal education remains formalistic and does not sufficiently touch the internalization aspects of students. Through a descriptive-analytical qualitative approach with ideological and normative dimensions, this study involved teachers, students, and educational stakeholders in Central Java. Data collection techniques included interviews, observations, and document studies, with thematic analysis based on the principles of Pancasila and Islamic law principles. The study results indicate that Pancasila-based character education requires a pedagogical transformation that is contextual, participatory, and grounded in real-life experiences. Pancasila must be actualized as a way of life through adaptive educational practices, thereby forming a generation that is of integrity, responsible, and mature both morally and socially.*

Keywords: *Citizen Character; Globalization; Ideological Education; National Values; Pancasila.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran Pancasila sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital. Pancasila, sebagai ideologi dan dasar negara, memuat nilai-nilai universal yang bersumber dari kearifan lokal dan budaya bangsa. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan formal masih bersifat formalistik dan kurang menyentuh aspek internalisasi peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan dimensi ideologis dan normatif, penelitian ini melibatkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan di Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dengan analisis tematik berdasarkan sila-sila Pancasila dan prinsip hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila membutuhkan transformasi pedagogis yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata. Pancasila harus diaktualisasikan sebagai pandangan hidup melalui praktik pendidikan yang adaptif, sehingga membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan matang secara moral serta sosial.

Kata Kunci: Globalisasi; Karakter Warga Negara; Nilai-Nilai Kebangsaan; Pancasila; Pendidikan Ideologi

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memuat nilai-nilai fundamental yang mencerminkan identitas nasional, etika sosial, dan orientasi moral warga negara. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan abadi, lahir dari kearifan lokal serta budaya bangsa yang telah teruji dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pancasila ditegaskan sebagai dasar negara yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara (Asshiddiqie, 2005). Pancasila juga dipandang sebagai *modus vivendi* yang mampu merangkul keragaman dan menjadi titik temu berbagai kepentingan nasional (Atqiya et al., 2024).

Namun, dalam era globalisasi dan disrupsi digital, tantangan terhadap integrasi karakter bangsa semakin kompleks. Fenomena krisis moral, individualisme, radikalisme, dan melemahnya solidaritas sosial menjadi ancaman nyata terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat (Muslimin, 2016). Ketetapan MPR No. V/MPR/2000 mencatat berbagai permasalahan nasional seperti konflik sosial, pelanggaran hukum, dan ketidakadilan, yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, Atqiya et al. (2024) menyoroti bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh, sehingga muncul berbagai gejala sosial seperti intoleransi, penyalahgunaan narkoba, dan pelecehan terhadap hak asasi manusia.

Pendidikan karakter menjadi strategi utama dalam membentuk generasi yang berkepribadian kuat, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan harus melampaui pendekatan formalistik dan bersifat transformatif, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Gultom, 2010). Sejalan dengan itu, pendekatan dialogis transformatif menjadi penting agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara mendalam dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik (Atqiya et al., 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri kebangsaan. Meskipun berbagai kebijakan telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, implementasi nilai-nilai Pancasila seringkali belum menyentuh aspek internalisasi yang mendalam. Pancasila harus diaktualisasikan sebagai pandangan hidup dan falsafah bangsa, bukan sekadar simbol formal negara (Latif, 2011). Dalam hal ini, Pancasila sebagai ideologi terbuka harus mampu berkembang seiring kemajuan zaman dan diterapkan secara aplikatif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan (Atqiya et al., 2024).

Dengan demikian, penguatan peran Pancasila sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan karakter, serta menawarkan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

2. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari Peran Pancasila sebagai Sumber Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang meliputi sebagai berikut: (a) untuk menganalisis secara kritis peran Pancasila dalam pendidikan karakter. (b) mengidentifikasi pendekatan pedagogis yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan peserta didik. (c) Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik tentang pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dan pendidik

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan dimensi ideologis dan normatif sebagaimana dijelaskan dalam karya Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Kewarganegaraan dan Sistem Pendidikan (Nasoha, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami praktik empiris pendidikan karakter, tetapi juga menelaah nilai-nilai ideologis dan prinsip hukum Islam yang melandasi pembentukan karakter peserta didik dalam konteks kebangsaan dan globalisasi.

Populasi penelitian tetap mencakup guru dan siswa SMP/SMA di Jawa Tengah, namun dapat diperluas dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Teknik sampling purposive diperkuat dengan snowball sampling untuk menjangkau informan kunci yang relevan dengan isu kewarganegaraan dan pendidikan karakter (Nasoha, 2025).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang diperkaya dengan perspektif ideologis dan normatif. Integrasi ini, yang berakar pada pemikiran yang diuraikan dalam Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Kewarganegaraan dan Sistem Pendidikan (Nasoha, 2024), memungkinkan studi ini melampaui deskripsi praktik pendidikan karakter semata. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara mendalam praktik empiris sambil menelaah landasan nilai-nilai ideologis Pancasila dan prinsip-prinsip hukum Islam yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik. Penelaahan ini dilakukan dalam rangka memahami kontribusi keduanya pada konteks kebangsaan dan tantangan globalisasi.

Populasi penelitian ini berfokus pada guru dan siswa tingkat SMP/SMA di Jawa Tengah. Namun, untuk mencapai pemahaman yang holistik mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila, jangkauan studi diperluas dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan tokoh masyarakat yang memiliki peran kunci dalam proses tersebut. Untuk mengidentifikasi informan yang paling relevan dengan isu-isu kewarganegaraan dan pendidikan karakter, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yang diperkuat dengan snowball sampling.

Kombinasi teknik ini esensial untuk menjangkau informan kunci yang mampu memberikan wawasan mendalam (Nasoha, 2025).

Teknik pengumpulan data inti meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik ini dikembangkan secara spesifik dengan mengacu pada indikator nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip hukum Islam yang relevan.

Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman dan penghayatan guru dan siswa terhadap nilai-nilai fundamental, seperti keadilan sosial, musyawarah, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Observasi difokuskan pada praktik pembelajaran dan interaksi di sekolah yang secara nyata mencerminkan internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Studi dokumentasi melibatkan analisis komprehensif terhadap kurikulum, berbagai kebijakan sekolah, dan literatur akademik yang membahas keterkaitan antara Pancasila, hukum Islam, dan pendidikan karakter (Nasoha et al., 2024).

Sementara itu, instrumen penelitian dirancang berdasarkan indikator ideologis dan normatif yang meliputi butir-butir sila-sila Pancasila, prinsip maqashid syariah, dan nilai-nilai universal dalam pendidikan. Validitas data diperkuat melalui penerapan triangulasi (teori, sumber, dan teknik), serta melalui member checking dan peer debriefing. Langkah-langkah ini penting untuk menjamin bahwa interpretasi data konsisten dengan konteks sosial dan filosofis yang diteliti (Nasoha, 2023).

Analisis data dilakukan dengan metode tematik. Proses koding utama menggunakan sila-sila Pancasila dan prinsip-prinsip hukum Islam sebagai kategori analitis. Selanjutnya, sintesis literatur yang bersumber dari karya-karya Prof. Nasoha digunakan untuk memperkaya interpretasi dan mengaitkan temuan lapangan dengan tantangan implementasi nilai-nilai kebangsaan dan karakter dalam sistem pendidikan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kontekstual, merujuk pada teori pendidikan karakter, ideologi Pancasila, dan prinsip-prinsip hukum Islam. Pendekatan berlapis ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang peran fundamental Pancasila sebagai sumber nilai utama dalam upaya pembentukan karakter bangsa (Nasoha & Atqiya, 2024).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pancasila sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa sangat potensial, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pedagogis di sekolah. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman sering kali hanya muncul dalam bentuk formalitas kurikulum, bukan sebagai bagian dari budaya sekolah yang hidup. Guru dan siswa mengakui pentingnya Pancasila sebagai landasan moral, namun implementasinya masih terbatas pada kegiatan seremonial dan materi pembelajaran yang bersifat deklaratif.

Temuan ini sejalan dengan analisis Nasoha et al. (2024) yang menempatkan Pancasila sebagai sistem etika yang bersifat normatif sekaligus praksis. Dalam kerangka tersebut, nilai-nilai Pancasila tidak cukup hanya ditransmisikan melalui instrumen kurikulum, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman hidup peserta didik. Pendidikan karakter yang berbasis Pancasila menuntut pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual, di mana nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan kemanusiaan menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Transformasi pedagogis menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat berfungsi secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Hal ini mencakup perubahan dalam pendekatan pembelajaran, di mana nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi dialami melalui interaksi sosial, proyek kolaboratif, dan kegiatan reflektif. Misalnya, praktik musyawarah dalam pengambilan keputusan kelas, kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa kemanusiaan, serta dialog antarbudaya yang memperkuat semangat persatuan.

Dalam dokumen yang sama, Nasoha dan Atqiyah (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melampaui transmisi pengetahuan dan menjadi proses pembentukan kepribadian yang utuh. Guru tidak cukup berperan sebagai penyampai nilai, tetapi harus menjadi fasilitator pengalaman etis yang membentuk kesadaran moral peserta didik. Ini menuntut adanya rekonstruksi peran guru sebagai agen transformasi sosial yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Lebih lanjut, pendidikan karakter berbasis Pancasila harus menjadi bagian integral dari ekosistem sekolah, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan. Dalam konteks ini, relasi sosial antarwarga sekolah menjadi medium utama dalam pembentukan karakter, di mana nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab

sosial dapat berkembang secara alami. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian etis oleh Nasoha et al. (2024), nilai-nilai Pancasila harus diaktualisasikan dalam bentuk praksis sosial yang konkret dan berkelanjutan.

Penekanan terhadap pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan karakter juga didukung oleh temuan dari jurnal terindeks Scopus, seperti yang ditulis oleh Suyadi dan Sutrisno (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai lokal dan nasional seperti Pancasila harus diwujudkan melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman dan keterlibatan sosial peserta didik secara aktif. Mereka menekankan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah atau hafalan, tetapi melalui praktik nyata yang menyentuh kehidupan siswa sehari-hari (Suyadi & Sutrisno, 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila membutuhkan pendekatan yang lebih transformatif dan kontekstual. Implementasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan melalui praktik nyata yang menyentuh kehidupan peserta didik, bukan sekadar wacana normatif. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan karakter adalah proses pembudayaan nilai dalam tindakan, bukan sekadar penghafalan ideologi. Pancasila sebagai sistem etika harus menjadi ruh dalam setiap aktivitas pendidikan, mulai dari kebijakan sekolah hingga interaksi antarindividu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki peran yang sangat signifikan sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Lima sila Pancasila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial bukan hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga fondasi etis yang relevan untuk membentuk karakter warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki kekuatan transformatif apabila diimplementasikan secara kontekstual dan berorientasi pada pengalaman peserta didik.

Rumusan masalah mengenai bagaimana peran Pancasila dalam pendidikan karakter terjawab melalui temuan bahwa nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti pendekatan yang formalistik, keterbatasan pedagogis, dan kurangnya internalisasi nilai secara reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya sekolah dan relasi sosial yang hidup.

Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mengevaluasi peran Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa telah tercapai melalui identifikasi strategi, kendala, dan potensi

penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan formal. Strategi yang efektif harus mencakup pendekatan pedagogis yang partisipatif, berbasis pengalaman, dan menekankan keteladanan sebagai metode utama pembentukan karakter.

Sebagaimana ditegaskan oleh Nasoha (2023), pendidikan karakter yang berbasis Pancasila harus melampaui transmisi pengetahuan dan menjadi proses pembudayaan nilai dalam tindakan nyata. Pancasila sebagai ideologi terbuka perlu diaktualisasikan melalui praktik pendidikan yang adaptif terhadap dinamika sosial dan tantangan global (Nasoha & Atqiya, 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya bersandar pada kurikulum formal, tetapi harus menjadi ekosistem nilai yang hidup dalam interaksi sosial, budaya sekolah, dan keteladanan guru.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila bukan hanya menjadi instrumen normatif, tetapi harus dikembangkan sebagai proses transformatif yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Transformasi ini akan memperkuat identitas kebangsaan peserta didik dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhamad Mustain, Ashfiya Nur Atqiyah, Rahdatu Cahya Puranita, Inas Lutfiyah, & Salsyabila Apriliyani. (2024). Pancasila sebagai sistem etika: Analisis nilai-nilai fundamental dan implementasinya di Indonesia. *Pemuliaan Keadilan*, 1(4), 218–229. <https://doi.org/10.62383/pk.v1i4.312>
- Asshiddiqie, J. (2005). *Penguatan sistem ketatanegaraan Indonesia: Pasca perubahan UUD 1945*. Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.
- Asshiddiqie, J. (2020). *Pancasila: Identitas konstitusi berbangsa dan bernegara*. Rajagrafindo Persada.
- Atqiya, A., Sari, R. N., & Prasetyo, A. (2024). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Bhakti Hukum (JBH)*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i1.337>
- Atqiya, A., Sari, R. N., & Prasetyo, A. (2024). Revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Bhakti Hukum (JBH)*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i1.337>
- Gultom, D. (2010). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Dalam *Penerapan pendidikan karakter Pancasila dalam lingkungan sekolah*.
- Gultom, D. (2010). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional*.

- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualisasi ideologi Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Y. (2011). *Reaktualisasi Pancasila*. Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi Mahkamah Konstitusi RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. (2000). *Ketetapan MPR No. V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional*. Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Muslimin, I. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 345–359.
- Muslimin, M. (2016). Peran pendidikan Pancasila dalam mengatasi krisis moral. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Nasoha, & Atqiya. (2024). Peran Pancasila sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter bangsa: Analisis kontekstual. *Jurnal Pendidikan Ideologi*, 12(3), 101–115.
- Nasoha, A. M. M. (2021). *Pancasila sebagai sistem etika dalam pendidikan karakter*. Pustaka Bangsa.
- Nasoha, A. M. M. (2022). *Kewarganegaraan dan sistem pendidikan nasional: Perspektif ideologi Pancasila*. Lembaga Kajian Pendidikan.
- Nasoha, A. M. M. (2022). *Kewarganegaraan dan sistem pendidikan nasional: Perspektif ideologi Pancasila*. Semarang: Lembaga Kajian Pendidikan.
- Nasoha, A. M. M. (2023). Integrasi nilai-nilai Pancasila dan prinsip hukum Islam dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 5(2), 101–115.
- Nasoha, A. M. M. (2024). Pancasila sebagai ideologi terbuka dalam pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 6(1), 45–59.
- Nasoha, A. M. M. (2025). Triangulasi teori dalam penelitian pendidikan karakter berbasis ideologi Pancasila. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 6(1), 45–59.
- Nasoha, A. M. M., & Atqiya, R. (2024). Pancasila dan globalisasi: Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Bhakti Hukum*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.626>
- Nasoha, Ahmad Muhammad Mustain, & Ashfiya Nur Atqiyah. (2024). Pancasila sebagai paradigma etis dalam pendidikan karakter. *Konsensus: Jurnal Etika Sosial dan Pendidikan*, 1(6), 25–30. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.440>
- Nasoha, Ahmad Muhammad Mustain. (2023). *Pendidikan karakter dan aktualisasi nilai Pancasila*. Pusat Studi Konstitusi dan Hukum Islam.
- Nasoha, et al. (2024). Mengembangkan instrumen penelitian kualitatif berbasis indikator nilai Pancasila dan hukum Islam. *Jurnal Pengembangan Kurikulum*, 18(1), 33–50.
- Nasoha. (2023). Validitas data dalam penelitian kualitatif: Tinjauan filosofis dan implementasi teknis. *Jurnal Filsafat Ilmu*, 23(1), 45–60.
- Nasoha. (2024). Pancasila sebagai ideologi negara dan kewarganegaraan dan sistem pendidikan. *Negara dan Bangsa Publishing*.

- Nasoha. (2025). Strategi sampling purposive dan snowball dalam menjangkau informan kunci penelitian sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 24(2), 78–92.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. PT Grasindo.